

Portrait of Directive Speech Foreword: Portfolio of Reading and Writing Courses in Javanese

Potret Tuturan Direktif Kata Pengantar: Portofolio Mata Kuliah Membaca Menulis Bahasa Jawa

Lazuardi Imaniar, Anang Santoso, Teguh Tri Wahyudi*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi. Surel: teguh.tri.fs@um.ac.id

Paper received: 02-06-2021; revised: 14-06-2021; accepted: 30-06-2021

Abstract

Directive speech is understood as a speech event (behavior) that aims to create or appear a certain action desired by the speaker to the speech partner. Communication carried out by two parties requires an understanding of the language knowledge of the parties concerned. The purpose of the research is to describe the form, function, and strategy of directive speech contained in the introduction to a portfolio of Javanese reading and writing courses. The method used is a descriptive method because it is adjusted to the objectives to be achieved. The literature study technique used by the researcher is done by collecting materials from various written sources, with the library study technique the role of the researcher is very influential with the results presented. The data analysis technique used by the researcher begins with carefully reading all the collected data, then data reduction is carried out, and the data is ready to be presented. The results of the study are indicated by the situation of speech forms which are marked by certain words, speech functions are characterized by the dominance of sentences in the collected data, and speech strategies are indicated by the dominance of understanding the context that is raised by the speaker to his interlocutor.

Keywords: foreword, Javanese language portfolio, directive speech

Abstrak

Tuturan direktif dipahami sebagai peristiwa (perilaku) bertutur yang bertujuan untuk penciptaan atau pemunculan adanya suatu tindakan tertentu yang dikehendaki oleh penutur kepada mitra tutur. Komunikasi yang dilakukan oleh dua pihak diharuskan ada pemahaman pengetahuan bahasa atas pihak terkait. Tujuan dari penelitian yakni dipaparkannya bentuk, fungsi, dan strategi dari tuturan direktif yang terdapat dalam kata pengantar portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, karena disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Teknik studi kepustakaan yang digunakan peneliti dilakukan dengan cara dikumpulkannya bahan dari berbagai sumber tertulis, dengan teknik studi kepustakaan peran yang dimiliki peneliti sangat berpengaruh dengan hasil yang disajikan. Teknik analisis data yang digunakan peneliti diawali dengan dibaca cermat seluruh data terkumpul, kemudian dilakukan reduksi data, dan data siap untuk disajikan. Hasil dari penelitian ditunjukkan dengan situasi bentuk tuturan yang ditandai kata tertentu, fungsi tuturan ditandai dengan dominasi kalimat pada data terkumpul, dan strategi tuturan ditunjukkan dengan dominasi pemahaman konteks yang dimunculkan oleh penutur kepada mitra tuturnya.

Kata kunci: kata pengantar, portofolio bahasa Jawa, tuturan direktif

1. Pendahuluan

Komunikasi dilakukan oleh manusia secara langsung maupun tidak langsung, dari hal yang sederhana hingga hal yang kompleks. Komunikasi manusia yang sering ditemui yakni komunikasi dengan keluarga, orang terdekat, teman, rekan kerja, orangtua, tetangga, dan lain-

lain (Apriastuti, 2017). Tidak semua peristiwa atau hal baik diakibatkan oleh adanya komunikasi. Bahkan banyak ditemui oleh kita berbagai peristiwa kekeliruan pemahaman seseorang yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman komunikasi (Prayitno, 2011). Apabila ada rasa peka yang dimiliki oleh masing-masing individu, maka dapat dipastikan kesalahpahaman dalam komunikasi dapat diminimalisir.

Adanya komunikasi pada kehidupan manusia, berarti ada peran bahasa yang dihadirkan oleh pihak yang sedang berkomunikasi. Setiap makna selalu dihasilkan dari sebuah kata (Alwasilah, 1983). Sejalan dengan pendapat Alwasilah, maka Yanto, Rusminto, dan Tarmini (2013) berpendapat bahwa ketika komunikasi dilakukan, maka diperlukan adanya upaya pemahaman maksud dan tujuan dari topik yang dibahas. Pemahaman maksud tidak hanya diwajibkan pada satu pihak saja, melainkan kedua belah pihak, selain itu pemahaman maksud juga tidak boleh dari satu sudut saja, namun juga dari segala sudut agar kesalahpahaman dapat dihindari. Adanya komunikasi yang dilakukan manusia, dapat dijadikan bukti kuat bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia yang lain. Hal-hal yang termasuk dalam kegiatan komunikasi di antaranya sebagai berikut, 1) pembahasan apa yang dibahas, 2) siapa saja pihak yang dilibatkan, dan 3) kepada siapa komunikasi ditujukan (Prayitno, 2011).

Komunikasi yang dilakukan oleh dua pihak diharuskan adanya pengetahuan bahasa yang dimiliki oleh pihak tersebut, dengan maksud bahasa yang digunakan dalam komunikasi dapat dipahami oleh berbagai pihak yang terlibat pada komunikasi itu sendiri (Alwasilah, 1983). Sejalan dengan pendapat Alwasilah, maka ada anggapan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi untuk melakukan komunikasi saja, namun juga berfungsi untuk memunculkan sebuah tindakan (Sagita & Setiawan, 2019). Dari dua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan bahasa harus dimiliki oleh setiap pihak yang terlibat dalam suatu komunikasi, sehingga bahasa tidak hanya sebatas alat perantara ujaran saja, melainkan juga perantara saat dimunculkannya suatu tindakan yang dikehendaki oleh salah satu pihak atau kedua belah pihak yang terlibat.

Tindak tutur dapat dipahami sebagai pernyataan berbahasa yang dimunculkan dari pikiran manusia kemudian disampaikan kepada orang lain sehingga ada pemunculan respon atau imbal balik atas pernyataan itu sendiri (Searle dalam Suyitno, 2016). Dalam sebuah tuturan yang disampaikan oleh seseorang pasti memiliki sebuah makna, baik makna tersirat maupun tersurat (Suyitno, 2016). Kehadiran tindak tutur berfungsi untuk disampaikannya keinginan atau kehendak penutur kepada mitra tuturnya agar tidak terjadi kesalahpahaman komunikasi yang terjalin di antaranya kedua pihak. Adanya hal tersebut dapat disimpulkan tindak tutur dipahami sebagai suatu aktivitas berbahasa yang berasal dari pikiran manusia yang berfungsi untuk dilakukannya suatu kegiatan komunikasi yang dikehendaki pihak tertentu. Kegiatan berkomunikasi yang sering dijumpai bahwa bahasa sengaja dilibatkan di dalamnya yakni kegiatan pembelajaran, baik dari tingkat kanak-kanak hingga tingkat perguruan tinggi (Apriastuti, 2017).

Tindak tutur dalam proses pembelajaran selalu ada peran dua pihak yang sengaja (harus) dilibatkan, yakni guru dengan siswa, dosen dengan mahasiswa, serta mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lain. Komunikasi yang terjalin dapat dilakukan secara langsung maupun tidak. Komunikasi secara langsung berarti media tidak diperlukan sebagai perantara, sedangkan komunikasi tidak langsung berarti media diperlukan sebagai perantara. Salah satu media yang dapat dijadikan perantara komunikasi tindak tutur secara tidak langsung adalah

tulisan (Dewi, Suandi, & Wisudariani, 2016). Hal tersebut diperkuat sebuah pendapat bahwa tulisan bahwa tulisan merupakan sebuah media penyampai pesan yang berisikan kalimat yang terdiri dari susunan kata per kata sehingga mengandung makna tertentu (Alwasilah, 1983).

Salah satu wujud bahasa yang dijadikan komunikasi yaitu bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang lumrah dijadikan sebagai bahasa komunikasi di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Bahasa Jawa merupakan warisan leluhur yang keberadaannya harus dilestarikan oleh anak cucu nantinya, kalau kata pendahulu, *wong Jawa aja sampek kelangan Jawane*, yang memiliki arti orang Jawa jangan sampai kehilangan Jawanya. Padahal apabila dipahami lebih dalam, bahasa Jawa merupakan bahasa yang indah dengan makna-maknanya. Keaslian bahasa Jawa masih dijaga oleh mayoritas masyarakat Jawa itu sendiri. Secara umum bahasa Jawa dibagi menjadi tiga macam kebahasaan, yaitu: bahasa Jawa *ngoko* yang digunakan pada saat berkomunikasi dengan pihak yang lebih muda dan memiliki hubungan yang akrab, lalu ada bahasa Jawa *madya* yang digunakan pada saat berkomunikasi dengan pihak yang seangkatan dan/atau lebih muda namun hubungan yang dimiliki tidak terlalu akrab, dan yang terakhir bahasa Jawa *krama* yang digunakan pada saat berkomunikasi dengan pihak yang lebih tua atau lebih dihormati (Purwoko, 2008). Sopan santun dalam bertutur di kalangan orang Jawa sangat diperhatikan, karena adanya sopan santun ini berarti dapat dilihat unggah-ungguh kehidupan yang dimiliki orang tersebut. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat dengan kesantunan yang baik, unggah-ungguh yang diajarkan oleh para pendahulu juga masih dijaga oleh masyarakatnya. Kesantunan tersebut memiliki poros utama pada budaya Jawa yaitu kebersamaan, ketetanggaan, dan kerukunan, poros tersebut dijadikan masyarakat sebagai tolok ukurnya dalam beretika dan bertingkah laku (Suryadi, 2015).

Dewasa ini, sudah banyak dijumpai bahwa budaya asing sangat dibanggakan oleh generasi milenial, namun budaya aslinya (budaya Jawa) nyaris atau justru tidak diacuhkan. Bahkan di antara generasi milenial tersebut merupakan calon pendidik atau pengajar. Dengan zaman modern seperti ini, bisa menjadi keraguan bahwa budaya Jawa dijaga oleh generasi tersebut, setidaknya ditunjukkan dengan kebiasaan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui hal tersebut yaitu dari hasil portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa. Mata kuliah tersebut dapat dijumpai di Universitas Negeri Malang pada program studi S1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, tepatnya pada peminatan kelas bahasa Jawa.

Adanya kebijakan pada kurikulum baru bahwa bahasa daerah termasuk ke dalam mata pelajaran wajib pada tingkat SD, SMP/ sederajat, dan SMA/ sederajat. Peraturan Gubernur Jawa Timur nomor 19 tahun 2014 berisi mengenai sebuah kebijakan bahwa pelaksanaan muatan lokal bahasa Jawa wajib diberikan minimal 2 jam pelajaran tiap minggunya dengan tingkat pendidikan SD/ sederajat kelas I s.d VI, SMP/ sederajat kelas VII s.d IX, dan SMA/ sederajat kelas X s.d XII. Hal tersebut menjadi alasan penguat betapa pentingnya bahasa daerah khususnya bahasa Jawa untuk diajarkan kepada para Siswa. Sebagai calon pendidik bahasa Jawa, mahasiswa diharapkan mampu memahami materi bahasa Jawa dan menanamkan nilai-nilai budaya luhur kepada peserta didiknya. Sehingga dengan adanya berbagai godaan dari budaya luar, generasi milenial tidak mengacuhkan atau melupakan bahasa asli leluhurnya, yaitu bahasa Jawa. Generasi tersebut diharapkan bangga dan mampu mengenalkan bahasa Jawa kepada khalayak umum bahkan hingga ke luar negeri.

2. Metode

Penelitian yang dipilih merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat ditandai dari wujud data yang digunakan oleh peneliti, yakni berupa data kata (huruf), kalimat, paragraf, dan/atau gambar (Mahsun, 2014). Data tersebut juga disertai dengan konteks tuturan. Dalam penelitian kualitatif, kedudukan peneliti merupakan instrumen kunci. Instrumen kunci dapat dipahami bahwa peneliti berperan sebagai penyimak, pemaham, penata, serta pembagi atas jenis (golongan) data penelitian (Creswell dalam Suyitno, 2018).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan. Teknik tersebut dilakukan dengan cara dicari dan dikumpulkannya bahan dari berbagai sumber tertulis. Sumber yang dicari merupakan sumber yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Digunakannya teknik studi kepustakaan, maka data yang dapat diperoleh peneliti berupa teks yang dijadikan sebagai dokumen.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menjadi kunci dari penelitian yang dilakukan, karena peneliti akan berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, pelaksana analisis data, penafsiran, serta menjadi pihak pelapor untuk menyampaikan hasil dari data yang diteliti (Sagita & Setiawan, 2019). Dalam hal ini peneliti tidak melakukan observasi lapangan karena data yang diperlukan sudah tersedia.

Data yang dipakai dalam penelitian merupakan data verbal yang berwujud sebuah kalimat atau ujaran beserta konteks yang terdapat pada kata pengantar portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa. Pemilihan data verbal dikarenakan data yang diteliti merupakan data yang berupa tulisan dan dijadikan sebuah dokumen. Pada data verbal mengandung sebuah ujaran kalimat tertentu yang memiliki makna. Sehingga pemilihan data verbal dinilai cocok untuk penelitian kualitatif karena sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti untuk memaparkan rinci hasil penelitian.

Sumber data penelitian diperoleh dari portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa mahasiswa Sastra Indonesia UM angkatan 2017. Mata kuliah tersebut dapat dijumpai pada kelas peminatan Bahasa Jawa yang berada di fakultas sastra. Portofolio tersebut terdiri atas beberapa bagian yang sudah ditentukan oleh dosen pengampu. Salah satu bagian yang dapat ditemui dan menjadi bahan penelitian ini adalah bagian kata pengantar. Kata pengantar yang terdapat di dalam portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa berisi tuturan mahasiswa dalam menyampaikan kehendak pribadi serta berisikan sebuah kalimat permintaan, perintah, dan lain-lain. Kalimat tersebut ditujukan kepada orang lain yang menjadi pembaca portofolio.

Analisis data yang digunakan adalah kualitatif. Hal ini disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti, yakni dipaparkannya bentuk, fungsi, dan strategi tuturan yang ada dalam kata pengantar portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa. Data yang diperoleh akan ditranskripsi kemudian diidentifikasi sehingga dapat ditemukan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti tidak mengambil data yang sama dari kumpulan data yang diperoleh. Hal ini dikarenakan agar tidak membingungkan peneliti dalam mengolah data.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian akan dipaparkan oleh peneliti terkait pemahaman tuturan yang diberikan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Hasil analisis terdiri atas 1) bentuk tuturan

direktif, 2) fungsi tuturan direktif, 3) strategi tuturan direktif. Hasil analisis terhadap temuan data adalah sebagai berikut.

3.1 Bentuk Tuturan

Bentuk tuturan direktif terdiri atas bentuk permintaan, perintah, pertanyaan, larangan, pemberian izin, dan nasihat (Ibrahim, 1993). Bentuk tuturan tersebut dapat diketahui dari kata atau kalimat yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya. Berikut adalah hasil dan pembahasan terkait bentuk tuturan direktif yang terdapat pada kata pengantar portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa.

3.1.1 Bentuk Direktif Dengan Kata “*Nyuwun Pangapura/Pangapunten*”

Bentuk direktif dengan kata *nyuwun pangapura/pangapunten* termasuk pada bentuk permintaan yang bertujuan pada pemunculan permohonan maaf yang disampaikan penutur kepada mitra tutur akan suatu hal. Dalam bentuk ini, kalimat yang disampaikan penutur sopan dan merendah kepada mitra tuturnya. Hal ini dikarenakan kedudukan mitra tutur dihormati oleh penutur. Berikut adalah data yang mengandung bentuk direktif dengan kata *nyuwun pangapura/ pangapunten*.

01. “*Dadi tuladha sregep makarya, akeh luput kula nyuwun pangapura.*”
Konteks: pemunculan permohonan maaf yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya.
02. “*Kupat duduhe santen, sedaya lepat nyuwun pangapunten.*”
Konteks: pemunculan permohonan maaf yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya.

Data (01) dan (02) merupakan sebuah tuturan yang terdapat di dalam salah satu kata pengantar portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa. Bentuk permintaan pada data (01) dan (02) ditunjukkan dengan kata *nyuwun pangapura* dan *nyuwun pangapunten*. Makna serupa dimiliki keduanya, yakni **memohon maaf**. Dalam konstruksi ini, bentuk permintaan sebagai wujud konkrit tuturan permintaan yang dilakukan oleh orang pertama.

3.1.2 Bentuk Direktif Dengan Kata “*Ayo/Yuk*”

Bentuk direktif dengan kata *ayo/yuk* termasuk pada bentuk permintaan yang bertujuan pada pemunculan sebuah ajakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur akan suatu hal yang dikehendaki. Dalam bentuk ini, kalimat yang disampaikan penutur terlihat dengan sengaja adanya peran mitra tutur untuk dilibatkan pada hal tertentu. Berikut adalah data yang mengandung bentuk direktif dengan kata *ayo/yuk*.

03. “*Enggal jurnal puniki gawe ngerampungake tugas akhir. Wahana kangge pasinaonan bebareng. Yuk diwaca bebarengan. Ninggalake kemaesaning ati.*”
Konteks: pemunculan sebuah ajakan yang dilakukan penutur kepada mitra tuturnya.

Data (03) merupakan sebuah tuturan yang terdapat di dalam salah satu kata pengantar portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa. Bentuk permintaan pada data (03) ditunjukkan dengan kata *yuk* yang bermakna sebuah **ajakan** yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Dalam konstruksi ini, bentuk permintaan sebagai wujud konkrit tuturan permintaan yang dilakukan oleh orang pertama.

3.1.3 Bentuk Direktif Dengan Kata “Mugi-mugi”

Bentuk direktif dengan kata *mugi-mugi* termasuk pada bentuk permintaan yang bertujuan pada pemunculan sebuah harapan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Dalam bentuk ini, kalimat yang disampaikan penutur ditunjukkan dengan kalimat pengharapan adanya keinginan pribadi yang dituruti mitra tutur. Berikut adalah data yang mengandung bentuk direktif dengan kata *mugi-mugi*.

04. “**Mugi-mugi** paseratan menika saget dados sawijining ukiran kang saged dipun waos saklainipun.”

Konteks: pemunculan sebuah harapan yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya.

Data (04) merupakan sebuah tuturan yang terdapat di dalam salah satu kata pengantar portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa. Bentuk permintaan pada data (04) ditunjukkan dengan kata *mugi-mugi* yang bermakna semoga. Dalam konstruksi ini, bentuk permintaan sebagai wujud konkrit tuturan permintaan yang dilakukan oleh orang pertama.

3.1.4 Bentuk Direktif Dengan Kata “Dakkarepake”

Bentuk direktif dengan kata *dakkarepake* termasuk pada bentuk permintaan yang bertujuan pada pemunculan sebuah keinginan tertentu yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Dalam bentuk ini, kalimat yang disampaikan penutur ditunjukkan dengan kalimat berupa penyampaian kehendak tertentu kepada mitra tutur. Berikut adalah data yang mengandung bentuk direktif dengan kata *dakkarepake*.

05. “Pesen sing **dakkarepake**, utamane sing saka jaba-jaba. Ora usah wedi sinau basa Jawa, sampeyan kuliaah ning Jawa nanging yen ora sinau basa Jawa ya rugi.”

Konteks: pemunculan kehendak pribadi penutur kepada mitra tutur akan suatu hal yang dikehendaki.

Data (05) merupakan sebuah tuturan yang terdapat di dalam salah satu kata pengantar portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa. Bentuk permintaan pada data (05) ditunjukkan dengan kata *dakkarepake* yang bermakna **yang saya inginkan**. Dalam konstruksi ini, bentuk permintaan sebagai wujud konkrit tuturan permintaan yang dilakukan oleh orang pertama.

3.1.5 Bentuk Direktif Dengan Kata “Mangga”

Bentuk direktif dengan kata *mangga* termasuk pada bentuk permintaan yang bertujuan pada sebuah persilaan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur akan suatu hal tertentu. Dalam bentuk ini, kalimat yang disampaikan penutur terlihat ada perlonggaran akan suatu hal dan/atau pemberian peran kepada mitra tutur. Berikut adalah data yang mengandung bentuk direktif dengan kata *mangga*.

06. “**Mangga** padha sawang sinawang, urip nggo duno dinungo marang sepadha, muga tansah ning dalan sing apik lan ora nggawe alane awak.”

Konteks: pemunculan persilaan tertentu yang disampaikan penutur kepada mitra tutur.

Data (06) merupakan tuturan yang terdapat di dalam salah satu portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa. Bentuk permintaan pada data (06) ditunjukkan dengan kata

mangga yang bermakna sebuah **persilaan**. Dalam konstruksi ini, bentuk permintaan sebagai wujud konkrit tuturan permintaan yang dilakukan oleh orang pertama.

3.1.6 Bentuk Direktif Dengan Kata “*Kudu*”

Bentuk direktif dengan kata *kudu* termasuk pada jenis bentuk perintah yang bertujuan pada pemberian tugas atau perintah yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur. Dalam bentuk ini, kalimat yang disampaikan penutur terlihat seperti desakan atau keharusan untuk dilakukannya kehendak tertentu dari penutur. Berikut adalah data yang mengandung bentuk direktif dengan kata *kudu*.

07. “*Nitih sepur tekan Lamongan, mangan soto kaliyan kanca. Yen makarya aja isinan, **kudu** wani rajin lan dedungo.*”

Konteks: pemunculan perintah tertentu yang disampaikan penutur kepada mitra tutur.

Data (07) merupakan tuturan yang terdapat di dalam salah satu portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa. Bentuk perintah pada data (07) ditunjukkan dengan kata *kudu* yang bermakna **harus (wajib)**. Dalam konstruksi ini, bentuk perintah sebagai wujud konkrit tuturan perintah yang dilakukan oleh orang pertama.

3.1.7 Bentuk Direktif Dengan Kata “*Aja*”

Bentuk direktif dengan kata *aja* termasuk pada jenis bentuk larangan yang bertujuan pada pemberian larangan yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur. Dalam bentuk ini, kalimat yang disampaikan penutur disertai dengan alasan tertentu. Hal ini dikarenakan bentuk larangan bersifat untuk melindungi mitra tutur dari hal-hal buruk. Berikut data yang mengandung bentuk direktif dengan kata *aja*.

08. “*Sing sregep sinau, ora ana tembung sepuh digawe sinau. **Aja** nganti dadi wong males, terusa nggawe karya.*”

Konteks: pemunculan larangan tertentu yang disampaikan penutur kepada mitra tutur.

Data (08) merupakan tuturan yang terdapat di dalam salah satu portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa. Bentuk larangan pada data (08) ditunjukkan dengan kata *aja* yang bermakna **jangan**. Dalam konstruksi ini, bentuk larangan sebagai wujud konkrit tuturan pemunculan larangan yang dilakukan oleh orang pertama.

3.1.8 Bentuk Direktif Dengan Kata “*Taksih Kedah*”

Bentuk direktif dengan kata *taksih kedah* termasuk pada jenis bentuk nasihat yang bertujuan untuk diberikannya sebuah saran (masukan) tertentu oleh penutur kepada mitra tutur. Dalam bentuk ini, kalimat yang disampaikan penutur terlihat adanya sebuah saran yang diberikan kepada mitra tutur di dalam pesan. Berikut data yang mengandung bentuk direktif dengan kata *taksih kedah*.

09. “*Mugiya saged maringi manfaat dhateng pamaos. Buku niki **taksih kedah** dikembangake, mila pamaos saged maringi pesen supados saged nyampurnani buku puniki.*”

Konteks: pemunculan saran tertentu yang disampaikan penutur kepada mitra tutur.

Data (09) merupakan tuturan yang terdapat di dalam salah satu portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa. Bentuk nasihat pada data (09) ditunjukkan dengan kata *taksih*

kedah yang bermakna **masih bisa**. Dalam konstruksi ini, bentuk nasihat sebagai wujud konkrit tuturan pemberian saran yang dilakukan oleh orang pertama.

3.1.9 Bentuk Direktif Dengan Kata “*Sapa sing...bakal antuk...*”

Bentuk direktif dengan kata *sapa sing...bakal antuk...* termasuk pada jenis bentuk nasihat yang bertujuan untuk diberikannya nasihat tertentu oleh penutur kepada mitra tutur. Dalam bentuk ini, kalimat yang disampaikan penutur biasanya berpengaruh pada kehidupan mitra tutur. Hal ini dikarenakan kedudukan penutur lebih dihormati atau lebih berwenang akan suatu hal. Berikut data yang mengandung bentuk direktif dengan kata *sapa sing...bakal antuk*.

10. “*Kembang mlathi endah rupane, nari luwes nalika jawah. Sapa sing gedhe niyat lan dongane, bakal antuk kabegjan lan berkah.*”

Konteks: pemunculan nasihat tertentu yang disampaikan penutur kepada mitra tutur.

Data (10) merupakan tuturan yang terdapat di dalam salah satu portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa. Bentuk nasihat pada data (10) ditunjukkan dengan kata *sapa sing...bakal antuk...* yang bermakna **siapa yang (bertindak suatu hal) akan mendapatkan (hal tertentu)**. Dalam konstruksi ini, bentuk nasihat sebagai wujud konkrit pemberian nasihat atau wejangan yang dilakukan oleh orang pertama.

Dari keseluruhan data yang disajikan pada bentuk tuturan direktif, bentuk tuturan didominasi dengan bentuk permintaan. Bentuk tuturan permintaan ditunjukkan dengan kalimat penutur yang mengandung permintaan kepada mitra tuturnya untuk melaksanakan sebuah tindakan. Dalam menunjukkan kemauan maksud atau tujuannya, penutur harus mampu mengatur ujarannya kepada mitra tutur agar mitra tutur dapat melakukan tindakan yang sesuai dengan ujaran kalimat penutur. Perlu dihadirkan kalimat yang membuat mitra tutur merasa lebih yakin dengan keinginan penutur, sehingga kata yang disampaikan juga harus disesuaikan dengan keinginan yang ingin diperoleh keduanya. Penutur memiliki harapan besar kepada mitra tutur untuk melakukan apa yang menjadi kehendaknya (Ibrahim, 1993).

3.2 Fungsi Tuturan

Fungsi tuturan direktif terdiri atas fungsi permintaan, perintah, pertanyaan, larangan, pemberian izin, serta nasihat (Ibrahim, 1993). Fungsi tuturan tersebut dapat diketahui dari konteks kata atau kalimat yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya. Berikut adalah hasil dan pembahasan terkait fungsi tuturan yang terdapat pada kata pengantar portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa.

3.2.1 Fungsi Permintaan

Fungsi permintaan bertujuan untuk menunjukkan tuturan penutur yang memiliki keinginan tertentu akan suatu hal kepada mitra tutur. Segala aktivitas yang mengandung fungsi permintaan ditandai dengan kata kunci tersendiri sebagai penanda akan suatu aktivitas yang dikehendaki penutur. Kata atau kalimat tuturan yang dapat dijadikan penanda pada fungsi permintaan dilihat dari konteks yang dihadirkan dan aktivitas yang dikehendaki penutur, misal pada aktivitas memohon dapat ditandai dengan kata: *saya inginkan; saya harapkan; saya mohon; saya berharap; semoga; dan lain-lain*, aktivitas ajakan dapat ditandai dengan adanya kata: *ayo; mari; kesini; kemari; dan lain-lain*, aktivitas meminta sesuatu ditandai dengan kata: *bolehkah; sudikah; apakah; tolong; ku mohon; dan lain-lain*, aktivitas berdoa dapat ditandai

dengan kata: *bismillah; ucap syukur; kepada Allah; puja-puji; dan lain-lain*. Penggunaan kata penanda harus disesuaikan dengan aktivitas yang dikehendaki penutur. Fungsi direktif permintaan pada kata pengantar portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa dapat terlihat pada data berikut.

11. ***“Kula aturake suka sukur dhumateng Gusti Allah ingkang Maha Kuasa. Alhamdulillah kula bisa ngerampungake portofolio iki dadi makarya kula.”***

Konteks: pemunculan fungsi permintaan pada aktivitas berdoa oleh penutur kepada mitra tutur.

Data (11) merupakan tuturan direktif yang berada pada salah satu kata pengantar portofolio membaca menulis bahasa Jawa. Data (11) terdapat fungsi permintaan dengan aktivitas berdoa yang berupa penyampaian rasa syukur kepada Allah SWT. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya tuturan *“kula aturake sukur dhumateng Gusti Allah”* sebagai penanda adanya aktivitas berdoa yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya.

12. ***“Muga-muga portofolio sing ngemot tulisan-tulisan panulis iki bisa didadeake bahan maca minangka panglipur ati sing wis jeleh ing omah.”***

Konteks: pemunculan fungsi permintaan pada aktivitas permohonan yang dilakukan penutur kepada mitra tutur.

13. ***“Mugi kadarman panjenengan sedaya dadosna amal kasaenan pikantuk peparing nugraha saking gusti ingkang satraju.”***

Konteks: pemunculan fungsi permintaan pada aktivitas permohonan yang dilakukan penutur kepada mitra tutur.

Data (12) dan (13) merupakan tuturan direktif yang berada pada salah satu kata pengantar portofolio membaca menulis bahasa Jawa. Data (12) dan (13) terdapat fungsi permintaan dengan aktivitas memohon akan harapan tertentu kepada mitra tutur. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya tuturan *“muga-muga portofolio sing ngemot tulisan-tulisan panulis iki”*, dan *“mugi kadarman panjenengan sedaya dadosna amal kasaenan”* sebagai penanda adanya aktivitas berharap yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya.

14. ***“Ayo nyerat gawe jurnal, supaya ra sia-sia sinau semana suwe.”***

Konteks: pemunculan fungsi permintaan pada aktivitas ajakan yang dilakukan penutur kepada mitra tutur.

Data (14) merupakan tuturan direktif yang berada pada salah satu kata pengantar portofolio membaca menulis bahasa Jawa. Data (14) terdapat fungsi permintaan dengan aktivitas ajakan pada hal tertentu yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya tuturan *“ayo nyerat gawe jurnal”* sebagai penanda adanya aktivitas ajakan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur.

3.2.2 Fungsi Perintah

Fungsi perintah bertujuan untuk menunjukkan tuturan penutur yang memiliki perintah (kehendak) tertentu akan suatu hal kepada mitra tutur. Segala aktivitas yang mengandung fungsi perintah ditandai dengan kata kunci tersendiri sebagai penanda akan suatu aktivitas yang dikehendaki penutur. Kata atau kalimat tuturan yang dapat dijadikan penanda pada fungsi perintah dilihat dari konteks yang dihadirkan dan aktivitas yang dikehendaki penutur, misal pada aktivitas memerintah dapat ditandai dengan kata: *cepatlah; segera; dan lain-lain*, aktivitas mengarahkan dapat ditandai dengan kata: *awalnya...lalu...; hindari...maka...; apabila...maka...; dan lain-lain*, aktivitas memberi instruksi biasanya memiliki kaitan dengan

terlaksananya jadwal suatu kegiatan, instruksi biasanya memberi toleransi mengenai durasi atau lama waktu pelaksanaan suatu kegiatan, aktivitas menuntut dapat ditandai dengan kata: *teruslah, harus, wajib, berhentilah, biarkan, ikhlaskan, lanjutkan, diamkan, dan lain-lain*. Penggunaan kata penanda harus disesuaikan dengan aktivitas yang dikehendaki penutur, serta pada fungsi perintah dalam beberapa kejadian dapat dipastikan bahwa penutur memiliki ciri khas penekanan kata penanda yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Fungsi direktif perintah pada kata pengantar portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa dapat terlihat pada data berikut.

15. **“Sing sregep sinau, mboten enten tembung sepuh gawe sinau.”**
Konteks: pemunculan sebuah perintah yang dikehendaki penutur kepada mitra tutur.

Data (15) merupakan tuturan direktif yang berada pada salah satu kata pengantar portofolio membaca menulis bahasa Jawa. Data (15) terdapat fungsi perintah dengan aktivitas memerintah akan suatu hal yang dikehendaki penutur kepada mitra tutur. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya tuturan penutur *“sing sregep sinau”* sebagai penanda adanya aktivitas memerintah mitra tutur kepada hal tertentu.

16. **“Duwea adab kang sae uga sikap kang luhur, supaya tansah migunani.”**
Konteks: pemunculan sebuah tuntutan yang dikehendaki penutur kepada mitra tutur.

Data (16) merupakan tuturan direktif yang berada pada salah satu kata pengantar portofolio membaca menulis bahasa Jawa. Data (16) terdapat fungsi perintah dengan aktivitas menuntut akan suatu hal yang dikehendaki penutur kepada mitra tutur. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya tuturan penutur *“duwea adab kang sae”* sebagai penanda adanya aktivitas menuntut mitra tutur akan hal tertentu.

3.2.3 Fungsi Larangan

Fungsi larangan bertujuan untuk menunjukkan tuturan penutur yang memiliki larangan tertentu akan suatu hal kepada mitra tutur. Segala aktivitas yang mengandung fungsi larangan ditandai dengan kata kunci tersendiri sebagai penanda akan suatu aktivitas yang dikehendaki penutur. Kata atau kalimat tuturan yang dapat dijadikan penanda pada fungsi larangan dilihat dari konteks yang dihadirkan dan aktivitas yang dikehendaki penutur, misal pada aktivitas memberi larangan dapat ditandai dengan adanya kata: *jangan; berhenti!; awas; dan lain-lain*, aktivitas memberi batasan dapat ditandai dengan adanya kata: *...antara...; ...sampai...; ...minimal atau maksimal...; dan lain-lain*. Penggunaan kata penanda harus disesuaikan dengan aktivitas yang dikehendaki penutur. Tidak jarang beberapa penutur memberikan opsi lain sebagai pengganti atas dilarangnya atau tidak dikehendakinya keinginan mitra tutur. Ciri khas dari fungsi larangan, penutur lebih sering menghadirkan adanya kalimat kausatif (sebab-akibat). Sehingga mitra tutur lebih bisa berhati-hati untuk mengambil tindakan tertentu. Fungsi direktif larangan pada kata pengantar portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa dapat terlihat pada data berikut.

17. **“Sing penting aja dumeh, lan tetep ngucap syukur.”**
Konteks: pemunculan sebuah larangan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur.

Data (17) merupakan tuturan direktif yang berada pada salah satu kata pengantar portofolio membaca menulis bahasa Jawa. Data (17) terdapat fungsi larangan dengan aktivitas

melarang mitra tutur akan suatu hal yang dikehendaki penutur. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya tuturan penutur "*sing penting aja dumeh*" sebagai penanda aktivitas melarang mitra tutur akan hal tertentu.

3.2.4 Fungsi Nasihat

Fungsi nasihat bertujuan untuk menunjukkan tuturan penutur yang memiliki nasehat tertentu akan (hal) perilaku, tindakan yang baik kepada mitra tutur. Segala aktivitas yang mengandung fungsi nasehat ditandai dengan kata kunci tersendiri sebagai penanda akan suatu aktivitas yang dikehendaki penutur. Kata atau kalimat tuturan yang dapat dijadikan penanda pada fungsi nasihat dilihat dari konteks yang dihadirkan dan aktivitas yang dikehendaki penutur, misal pada aktivitas menasehati dapat ditandai dengan kata: *janganlah...akan tetapi...; sebaiknya; lebih baik; jangan...karena...; biarkan...nanti...; saya ingatkan...; siapa yang...maka...; dan lain-lain*, aktivitas memberi saran dapat ditandai dengan kata: *kalau...bisa jadi...; kalau...lebih baik...; tidak apa-apa...yang penting...; dan lain-lain*. Penggunaan kata harus disesuaikan dengan aktivitas yang dikehendaki penutur. Kalimat penutur yang mengandung fungsi nasihat cenderung mengarah pada situasi menggurui mitra tutur. Bukan berniat menjadi guru, namun mengarahkan pada hal kebajikan dan bersikap positif untuk segala tindakan. Fungsi direktif nasihat pada kata pengantar portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa Jawa dapat terlihat pada data berikut.

18. "*Senadyan ngelmu iku akeh rekasa, nanging dadi uwong sing duweni ilmu iku kudu akeh pangudi lan dungo supaya rekasa owah dadi asil sing dikarepna.*"

Konteks: pemunculan sebuah nasihat yang disampaikan penutur kepada mitra tutur.

Data (18) merupakan tuturan direktif yang berada pada salah satu kata pengantar portofolio membaca menulis bahasa Jawa. Data (18) terdapat fungsi nasihat dengan aktivitas pemberian nasihat yang dikehendaki oleh penutur. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya tuturan penutur "*dadi uwong sing duweni ilmu iku kudu akeh pangudi lan dungo supaya rekasa owah dadi asil sing dikarepna*" sebagai penanda adanya aktivitas menasehati mitra tutur akan suatu hal tertentu.

Dari keseluruhan data yang disajikan pada fungsi tuturan direktif, fungsi tuturan didominasi oleh fungsi permintaan. Fungsi Permintaan memiliki tujuan bahwa penutur meminta sesuatu kepada mitra tutur. Fungsi permintaan ditandai dengan aktivitas memohon, mengajak, meminta sesuatu, dan berdoa (Ibrahim, 1993). Penutur akan menyampaikan tuturan dalam kalimat santun yang bertujuan untuk meyakinkan mitra tutur bahwa kehadirannya memiliki pengaruh atas kehendak penutur (Ibrahim, 1993). Pada aktivitas memohon, tuturan penutur memiliki konteks untuk memohon akan suatu hal kepada mitra tutur, sehingga kalimat yang disampaikan penutur di dalam pesan harus ada etika kesopanan atau adanya tuturan yang menghormati mitra tutur. Pada aktivitas mengajak, tuturan penutur memiliki konteks untuk mengikutsertakan mitra tutur terlibat atau sengaja dilibatkan dengan kegiatan yang dikehendaki. Pada aktivitas meminta sesuatu, tuturan penutur memiliki konteks yang menunjukkan sikap berharap pada hal tertentu kepada mitra tutur.

3.3 Strategi Tuturan

Kiat atau cara untuk menyampaikan maksud tuturan dari penutur kepada mitra tuturnya disebut dengan strategi tindak tutur, yang dibagi menjadi dua tipe yang meliputi: (1)

Strategi langsung, dan (2) Strategi tidak langsung (Mulyana, 2005). Strategi yang digunakan oleh penutur disesuaikan dengan kondisi mitra tuturnya. Masing-masing strategi tersebut diberi penjelasan sebagai berikut.

3.3.1 Strategi Langsung

Strategi langsung dipahami sebagai kiat yang digunakan penutur kepada mitra tutur di dalam pesan dengan makna yang tersurat. Hal ini bermaksud bahwa tujuan atau kehendak yang diinginkan penutur dapat langsung dipahami oleh mitra tutur. Berikut adalah data sajian yang menggunakan strategi langsung.

19. *“Godhong sinom godhong tales. Isih enom aja males”*

Konteks: penutur memberikan larangan akan suatu hal kepada mitra tutur.

Data (19) merupakan tuturan direktif yang terdapat pada salah satu portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa jawa. Dalam data (19) ditemukan bahwa strategi yang digunakan oleh penutur adalah strategi langsung. Hal ini dilihat dari tuturan *“isih enom aja males”*, yang bermakna **masih muda jangan malas**. Dalam tuturan tersebut tidak diperlukan penafsiran kalimat yang lama, karena kehendak penutur dapat langsung dipahami oleh mitra tutur.

20. *“Ora kabeh seneng marang karo apa sing awakedhewe lakoni. Ora apa-apa sing penting niyate apik lan nglakoni sing bener.”*

Konteks: penutur memberikan nasihat akan suatu hal kepada mitra tutur.

Data (20) merupakan tuturan direktif yang terdapat pada salah satu portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa jawa. Dalam data (20) ditemukan bahwa strategi yang digunakan oleh penutur adalah strategi langsung. Hal ini dilihat dari tuturan *“ora apa-apa sing penting niyate apik lan nglakoni sing bener”*, yang bermakna **tidak apa-apa yang penting niatnya bagus dan melakukan yang benar**. Dalam tuturan tersebut tidak diperlukan penafsiran kalimat yang lama, karena kehendak penutur dapat langsung dipahami oleh mitra tutur.

3.3.2 Strategi Tidak Langsung

Strategi tidak langsung dipahami sebagai kiat yang digunakan penutur kepada mitra tutur di dalam pesan dengan makna yang tersirat. Hal ini bermaksud bahwa tujuan atau kehendak yang diinginkan penutur tidak dapat langsung dipahami oleh mitra tutur. Berikut adalah sajian data yang menggunakan strategi tidak langsung.

21. *“Aja gawe pingget atine yen ra pengin abot sanggane. Aja gawe abang kupinge, yen ra pengin seret rejekine”*

Konteks: penutur memberikan larangan akan hal tertentu kepada mitra tutur.

Data (21) merupakan tuturan tuturan direktif yang terdapat pada salah satu portofolio mata kuliah membaca menulis bahasa jawa. Dalam data (21) ditemukan bahwa strategi yang digunakan oleh penutur adalah strategi tidak langsung. Hal ini dilihat dari tuturan *“abang kupinge”* yang bermakna (1) sebagai wujud telinga yang berwarna merah; (2) makna akan sebuah rasa marah (emosi). Dalam tuturan tersebut diperlukan penafsiran kalimat yang lama karena kehendak penutur tidak dapat langsung dipahami oleh mitra tutur.

4. Simpulan

Pertama, bentuk tuturan direktif yang ditemukan adalah bentuk dengan kata *nyuwun pangapura/pangapunten, ayo/yuk, mugi-mugi, dakkarepake, mangga, kudu, aja, sapa sing...bakal antuk...*, dan *taksih kedah*. Bentuk tuturan didominasi dengan bentuk permintaan. Hal ini dikarenakan pada tuturan direktif secara umum mengandung gagasan pribadi penutur yang cenderung mengedepankan apa yang menjadi kehendaknya.

Kedua, fungsi tuturan direktif yang ditemukan adalah fungsi permintaan, perintah, larangan, dan nasihat. Fungsi tuturan didominasi dengan fungsi permintaan. Hal ini dikarenakan dalam kata pengantar, penutur selalu menyampaikan sebuah pesan yang ditujukan kepada pembaca (selaku mitra tutur) mengenai suatu kehendak pribadinya.

Ketiga, strategi yang ditemukan adalah strategi langsung dan tidak langsung. Strategi tuturan didominasi dengan strategi langsung. Hal ini dikarenakan strategi langsung dapat langsung dipahami sesuatu yang menjadi kehendak atau tujuan pesan penutur kepada mitra tutur. Oleh karena itu dapat dianggap lumrah apabila tuturan penutur lebih banyak menggunakan strategi langsung.

Daftar Rujukan

- Alwasilah, A. (1983). *Linguistik: Suatu pengantar*. Bandung: Angkasa
- Apriastuti, N. N. A. A. (2017). Bentuk, fungsi dan jenis tindak tutur dalam komunikasi siswa di kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 38-47.
- Dewi, I. G. A. R. S., Suandi, I. N., & Wisudariani, N. M. R. (2016). Jenis, bentuk, dan fungsi tindak tutur meme comic pada facebook. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 5(3).
- Ibrahim, A. (1993). *Kajian tindak tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Mahsun. (2014). *Metode penelitian bahasa*. Depok: Rajawali PERS
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purwoko, H. (2008). *Jawa Ngoko: Ekspresi komunikasi arus bawah*. Jakarta: PT. Indeks
- Prayitno, H. J. (2011). Teknik dan strategi tindak kesantunan direktif di kalangan andik SD berlatar belakang budaya Jawa, *Kajian Linguistik dan Sastra*, 23(2), 204-218.
- Sagita, V.R., & Setiawan, T. (2019). Tindak tutur ilokusi Ridwan Kamil dalam talkshow Insight di CNN Indonesia, *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 9(2), 187-200
- Suryadi, M. M. (2015). Kelonggaran pemilihan dan penempatan leksikon sebagai fitur kesantunan bertutur masyarakat Jawa pesisir. *HUMANIKA*, 22(2), 34-38.
- Suyitno, I. (2016). *Representasi budaya dalam penyajian tutur*. Batu: Cakrawala Indonesia
- Suyitno, I. (2018). *Penelitian deskripsi kelas: Konsep teoritis-prosedur analitis-contoh praktis*. Depok: Rajawali Pers
- Yanto, J. A., Rusminto, N. E., & Tarmimi, W. (2013). Representasi kekuasaan pada tindak tutur guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *J-SIMBOL (Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 1-10.